

ANALISIS EFISIENSI USAHA INDUSTRI TENUN GEDOGAN DI DESA PRINGGASELA KECAMATAN PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Tuti Alawiyah , Wahyu Hidayat Riyanto , Hendra Kusuma

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl.Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: Uti6897@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 29 May 2019

Revised 05 June 2019

Accepted 12 July 2019

Available online 16 July 2019

Keyword: *Industri Tenun; Analisis Efisiensi; Tingkat Pendapatan; Saluran Pemasaran; Hambatan Usaha.*

JEL Classification

Abstract

The purpose of this study was to analyze the business income of the gedogan weaving industry, analyze the level of business efficiency of the gedogan weaving industry, and analyze the marketing channels of the gedogan weaving industry in Pringgasela Village, Pringgasela District, East Lombok Regency. The method used in this research is descriptive with the unit of analysis, which is a craftsman who works on the gedogan weaving industry in Pringgasela Village. In this study using a sample of 45 respondents. The data obtained were analyzed using income analysis, R / C ratio analysis and descriptive analysis. The results of this study indicate that the average income received per month amounted to Rp936,543.17 with an R / C ratio of 1.88. The marketing channel taken by craftsmen through two channels, namely channel one, the craftsman directly sells the products to the final consumer and the channel of the two craftsmen through the retailer then to the final consumer. The obstacles faced by craftsmen are marketing difficulties (52.00%), capital (34.00%) and raw materials (14.00%)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 mencapai 5,07 persen, ini merupakan angka tertinggi sejak tahun 2014 . Sumber pertumbuhan ekonomi 3 tahun terakhir berasal dari sektor industri pengolahan dan setidaknya ada beberapa faktor yang sangat membantu dalam pengembangan industri ini sangat diperlukan (Nuraini, 2009). Pertumbuhan di industri ini dampaknya sangat besar karena menyerap banyak tenaga kerja dan kontribusinya besar sekali, kebanyakan industri pengolahan ini berbentuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah dimana persaingan sangatlah kompetitif antara satu dengan yang lain dan yang mulanya identik dilakukan oleh masyarakat kaum menengah kebawah kini mulai dilakukan oleh semua kalangan karena UMKM ini menjanjikan hasil pendapatan yang cukup baik dan itu berkelanjutan(Sari, 2018). Keberadaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan bagian terbesar dalam perekonomian nasional, merupakan indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor dalam kegiatan ekonomi (Yuli, 2006).

Menurut (Arifin, 2011) Industri Kecil Menengah (IKM) menjadi sektor yang penting di Indonesia karena mampu menyediakan lapangan kerja, sehingga IKM menjadi sumber pendapatan primer maupun sekunder.(Zuhroh, Br dan Kurniawati, 2014)Pengembangan usaha membutuhkan komitmen yang kuat, menyesuaikan kapasitas sumber daya yang dimiliki khususnya aspek

keuangan dengan mengupayakan perencanaan, pememfaatan dan pengendalian keuangan dengan sasaran akhir tercapainya efisiensi keuangan usaha.

(Sarina, 2012) dengan judul :” Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pengolahan Teh Kering PT “. Agrotea Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong. Data responden dipilih secara sengaja (purposive). Hasil analisis data menunjukkan bahwa biaya produksi pengolahan teh kering PT. Agrotea Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong pada saat penelitian dilakukan adalah sebesar Rp 216.266.733,61,-/bulan, penerimaan sebesar Rp 285.720.160,- /bln dan pendapatan sebesar Rp 69.453.426,39,- /bulan. R/C ratio menunjukkan angka 1,32 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan teh kering pada PT. Agrotea Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong dapat dikatakan menguntungkan dan efisien.

(Mahabirama, 2013) dengan judul:” Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat”. Penelitian ini menggunakan data primer sebanyak 72 orang petani kedelai yang diambil secara purposive. Berdasarkan analisis pendapatan usaha tani kedelai di Kabupaten Garut, petani masih dapat memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 2.027.455,92 dan pendapatan atas biaya total yaitu Rp 968.474,41, dengan nilai R/C ratio berturut-turut 1.35 dan 1.14, nilai R/C ratio menunjukkan bahwa usaha tani kedelai di Kabupaten Garut masih layak dan menguntungkan apabila diusahakan.

(Ramadani, 2017) dengan judul :” Analisis Efisiensi Usaha Mikro Kecil Menengah Gula Merah Di Desa Sumberingin Kecamatan Sanakulon Kabupaten Blitar”. Dalam penelitian ini menggunakan 25 unit usaha.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi dari 25 UMKM sebesar Rp 1.307.274.048 adapun rata-ratanya sebesar Rp 52.290.962 penerimaan usaha sebesar Rp 97.156.800 besarnya pendapatan bersih sebesar Rp.1.121.645.952, adapun rata-ratanya sebesar 44.865.83 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,88 dan BEP produksi sebesar 97.000 Kg dengan rata-rata 3.880 Kg. Tingkat pendapatan, efisiensi, dan BEP pada UMKM gula merah di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar berjalan dengan efisien sehingga BEP produksi UMKM gula merah layak untuk dilanjutkan, artinya UMKM gula merah di Desa Sumberingin dapat diandalkan sebagai mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diperoleh adanya persamaan dengan penelitian ini terletak pada alat analisis yang rata-rata digunakan yakni uji kelayakan usaha R/C ratio. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan jenis usaha yang diteliti. Penelitian sekarang meneliti di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur karena di desa ini dikenal sebagai industri kreatif penghasil tenun gedogan, peneliti juga ingin mengetahui apakah usaha industri tenun gedogan di desa tersebut sudah efisien atau belum. Rumusan masalahnya adalah seberapa besar pendapatan usaha industri tenun gedogan, bagaimanakah tingkat efisiensi usaha industri tenun gedogan, bagaimanakah saluran pemasaran usaha industri tenun gedogan apakah hambatan yang

dihadapi pengerajin tenun gedogan di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 1. Jumlah Industri Tenun Gedogan di Kecamatan Pringgasela Tahun 2016.

| No. | Desa/Kelurahan | Unit Usaha (Unit) |
|-------|---------------------|----------------------|
| 1. | Aik Dewa | 55 |
| 2. | Jurit | 5 |
| 3. | Jurit Baru | 5 |
| 4. | Pengadangan | 88 |
| 5. | Pengadangan Barat | - |
| 6. | Pringgasela | 451 |
| 7. | Pringgasela Selatan | 385 |
| 8. | Pringgasela Timur | 42 |
| 9. | Rempung | 27 |
| 10. | Timbanuh | 7 |
| Total | | 1.065 |

Sumber : Dinas Perindustrian Lombok Timur 2016

Daerah sentra industri tenun berada di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai penenun terutama wanita. Industri tenun gedogan merupakan industri rumah tangga yang memiliki karakteristik tertentu seperti umumnya tempat tinggal dan tempat bekerja digabung menjadi satu sebagai tempat berusaha. Usaha tenun gedogan tradisional sasakdi Desa Pringgasela merupakan usaha turun-temurun yang dikerjakan oleh kaum wanita, karena untuk menenun perlu ketelitian dan ketekunan yang tinggi sehingga banyak wanita melakukan pekerjaan ini.

Tenunan yang memiliki ciri sangat khas ini, ternyata mengalami sejumlah kendala dalam pengembangannya, di saat hasil-hasil tenun telah banyak diproduksi, tantangannya selain harus bersaing dengan tenun daerah lain adalah persaingan merebut pasar dan pengrajin sering kali kesulitan dalam memperoleh bahan baku yang berupa zat pewarna alami. Kenyataannya industri rumahan ini masih kesulitan dalam memasarkan kain tenunnya karena kurangnya daya beli wisatawan terhadap produk kerajinan tenun karena banyaknya tempat wisata yang lebih menarik perhatian wisatawan. Hal ini mengakibatkan tidak kontinyunya penerimaan pendapatan dari usaha. Pada tahun 2015 masyarakat setempat menggelar acara Alunan Budaya Desa (ABD) untuk pertama kalinya yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan tenun gedogan yang ada di Pringgasela. Kegiatan tersebut berlanjut diadakan setiap tahunnyadan industri kain tenun ini terus mengalami peningkatan baik dari jumlah usaha maupun pruduknya tercatat dari tahun 2015-2017 terdapat 451 unit usaha.

Efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen, teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya, sedangkan di sisi lain, teori konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat

kepuasannya. Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai output yang maksimal dengan biaya yang seminimal mungkin. Suatu kegiatan dapat dikatakan efisien apabila kegiatan tersebut sudah mencapai target (output) dengan biaya (input) yang rendah. Sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan.

Efisiensi suatu usaha biasanya diukur dengan empat macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi ekonomi dan financial, efisiensi politis dan efisiensi administrative, keempat efisiensi ini diprediksi sebelum suatu usaha dijalankan. Efisiensi ekonomi usaha dapat diukur dengan membandingkan antara nilai yang dikorbankan (input) dengan penerimaan yang diperoleh (output). Usaha dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai output dibagi dengan nilai input lebih dari satu. Semakin besar angka perbandingan maka usaha tersebut dapat dikatakan berprospek atau layak diusahakan, usaha dikatakan layak apabila usaha tersebut mempunyai produktifitas yang tinggi, yaitu adanya efisiensi usaha untuk mengukur banyaknya hasil produksi yang diperoleh persatuan input, sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi. Adanya efisiensi ekonomi dalam suatu usaha maka akan diketahui dengan jelas apakah usaha tersebut akan mendatangkan laba atau tidak, jika tidak mendapatkan laba maka dapat dipilih usaha yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pringgasele, Kecamatan Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena Desa Pringgasele ini dikenal sebagai industri kreatif penghasil tenun gedogan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey dan dokumentasi. Teknik survey yaitu informasi dikumpulkan dari unit atau individu dengan mewawancarai langsung pengrajin dengan berdasarkan daftar pertanyaan (questioner) yang sudah di persiapkan sebelumnya. Sedangkan teknik dokumentasi adalah teknik dengan mencari data mengenai variabel yang terakut, catatan, transkrip, dan sebagainya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit usaha industri tenun gedogan di Desa Pringgasele berdasarkan dinas perindustrian dan perdagangan pada tahun 2016 terdapat 451 unit usaha kain tenun gedogan. Pengambilan sampel penelitian ini menurut (Arikunto, 2010) apabila subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, tetapi jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Industri kain tenun di Desa Pringgasele sebanyak $451 > 100$ maka diambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi tersebut, yakni sebanyak 45 unit ($10\% \times 451$ unit). Dari 45 responden ini dipilih secara purposive sampling dengan kriteria disini rata-rata mereka yang memiliki usaha mulai dari berjualan benang sampai memproduksi tenun gedogan sendiri dan pengalaman berusaha responden rata-rata diatas 5 tahun.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi biaya produksi yakni biaya yang dibutuhkan dalam proses usaha industri tenun gedogan. Pendapatan pengrajin yaitu pendapatan yang bersumber dari usaha industri tenun gedoganyang diperoleh dengan cara mengurangi pendapatan kotor

(penerimaan) dengan total biaya produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah. Penerimaan dapat diketahui dengan cara mengalikan jumlah produksi tenun dengan harga satuannya dalam satuan rupiah. Pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan produsen dalam memasarkan produksinya sampai pada konsumen akhir melalui lembaga pemasaran yang ada, dan hambatan yang ditemui pengerajin dalam usaha industri tenun gedogan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode efisiensi usaha. Untuk mengetahui pendapatan bersih pada kerajinan tenun dapat dihitung dengan rumus.

Dimana :

$$\pi = TR - TC$$

π : Profit (Keuntungan)

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya)

Untuk mengetahui efisiensi usaha industri tenun gedogan dari segi ekonomi dilakukan dengan cara melihat kelayakan usaha industri tenun gedogan yang dihitung dengan menggunakan analisis R/C Ratio. R/C Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih (Revenue=R) dengan total biaya (Cost=C). Dengan batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Revenue Cost Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Dapat dirumuskan :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dimana :

- R/C Ratio > 1, berarti usaha tersebut efisien atau layak dijalankan (menguntungkan)
- R/C Ratio < 1, berarti usaha tersebut tidak efisien atau tidak layak dijalankan (rugi)
- R/C Ratio = 1, berarti usaha tersebut impas yaitu tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha industri tenun gedogan di Kecamatan Pringgasela khususnya di Desa Pringgasela, merupakan usaha yang sangat komersial, yang sebagian besar dikerjakan oleh wanita dan merupakan usaha turun-temurun dari nenek moyangnya. Sebagian besar usaha industri tenun gedogan merupakan usaha pokok bagi kaum wanita di desa tersebut yang dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga selain dari sektor pertanian tanaman pangan. Modal merupakan masalah pokok yang sangat berpengaruh dimana modal yang tersedia sangat mempengaruhi jenis kain yang akan diproduksi. Hal ini dikarenakan pendapatan bersih yang diterima pengerajin banyak diserap untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Waktu yang digunakan pengrajin dalam menenun biasanya sekitar 8 jam perhari yaitu dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore dan disela waktu tersebut digunakan untuk istirahat, solat dan makan. Selain waktu terdapat pula hal yang paling utama yaitu bahan baku dan alat yang digunakan. Bahan baku yang diperlukan dalam proses pembuatan kain tenun, pengrajin tidak mengalami kesulitan karena pengrajin sendiri bisa langsung membelinya dipasar atau toko-toko terdekat yang ada di Desa Pringgsela.

Perkembangan usaha industri tenun gedogan di Desa Pringasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur tampak mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari bertambahnya kunjungan wisatawan dan jumlah Artshop (toko kerajinan) yang khusus menjual hasil kerajinan tenun gedogan Desa Pringgasela dengan motif dan jenis tenunan yang bervariasi dan jumlah tenunan yang meningkat.

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha industri tenun gedogan, baik berupa biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan pajak tempat usaha dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Industri Tenun Gedogan Tahun 2019

| No | Uraian | Nilai (Rp) | Persentase (%) |
|----|---------------------------------|---------------------|----------------|
| 1. | Biaya Variabel (Rp) | | |
| a. | Biaya Bahan Baku | 316.564,76 | 32,11 |
| b. | Biaya Bahan Penolong | 74.442,93 | 7,55 |
| c. | Biaya Tenaga Kerja | 595.000,00 | 60,34 |
| | Total Biaya Variabel(Rp) | 986.007,69 | 92,00 |
| 2. | Biaya Tetap | | |
| a. | Biaya Penyusutan Alat | 76.958,72 | 93,70 |
| b. | Biaya Pajak Tempat Usaha | 5.399,51 | 6,30 |
| | Total Biaya Tetap (Rp) | 82.358,23 | 8,00 |
| | Total Biaya Produksi | 1.068.365,92 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2. Rata-rata total biaya variabel untuk semua jenis produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 986.007,69 sedangkan total biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya pajak tepat usaha yakni sebesar Rp 82.358,23 dengan total biaya proses produksi tenun sebesar Rp 1.068.365,92 per bulan.

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari industri tenun gedogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengerajin memproduksi empat jenis kerajinan tenun yaitu kain sarung, sal, selendang, dan sajadah. Jenis hasil produksi tenunan di Desa Pringgasela mempunyai motif yang berbeda dengan hasil tenunan daerah lain. Meskipun benang yang digunakan dalam membuat berbagai jenis produk tersebut sama, namun

pengerajin mengkombinasikan warna benang yang digunakan dalam membuat motif. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah produksi usaha industri tenun gedogan selama satu bulan. Rata-rata jumlah produksi usaha industri tenun gedogan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Produksi Usaha Industri Tenun Gedogan Tahun 2019

| No. | Keragaman Produk Tenun | Responden | Produksi Rata-rata Per Bulan (Unit) |
|--------------|-----------------------------------|-----------|-------------------------------------|
| 1. | Kain Sarung-Sal-Selendang-Sajadah | 7 | 15,56 |
| 2. | Kain Sarung-Sal-Selendang | 17 | 37,78 |
| 3. | Kain Sarung-Selendang | 8 | 17,78 |
| 4. | Kain-Sarung-Selendang-Sajadah | 3 | 6,67 |
| 5. | Kain Sarung | 10 | 22,22 |
| Total | | 45 | 100% |

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa Responden yang memproduksi semua jenis produk (Kain Sarung-Sal-Selendang-Sajadah) sebanyak 7 orang, rata-rata responden berusia 25-40 tahun, ini menunjukkan bahwa rata-rata umur pengerajin tergolong usia yang produktif, yang berarti secara fisik dan mental mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan suatu produk, dan dilihat juga dari segi pengalaman berusaha rata-rata di atas 15 tahunan. Disini dapat dilihat ada yang memproduksi 3 jenis produk, ada 2 jenis produk bahkan ada yang hanya memproduksi 1 jenis produk saja.

Umur ataupun pengalaman berusaha menjadi salah satu faktor penentu banyaknya jenis produksi yang dihasilkan oleh pengerajin, semakin produktif usia responden semakin banyak produk yang akan dihasilkan dan pengalaman berusaha yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan pengerajin dalam kegiatan usaha, ini berpengaruh pada keahlian. Pengerajin tenun yang mempunyai pengalaman berusaha yang lama akan lebih ahli dalam mengelola kegiatan usahanya.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari sisa pengurangan nilai produksi (penerimaan) dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin. Pendapatan pengrajin tenun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Industri Tenun Gedogan Tahun 2019

| No. | Uraian | Nilai (Rp) |
|-----|----------------------|--------------|
| 1. | Produksi | 14,82 |
| 2. | Nilai Produksi | 2.004.909,09 |
| 3. | Total Biaya Produksi | 1.068.365,92 |

(dilanjutkan pada hal 8)

(Lanjutan halaman 7)

| | |
|---------------|------------|
| 4. Pendapatan | 936.543,17 |
|---------------|------------|

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4. bahwa rata-rata produksi untuk semua produk sebesar 14,82 % rata-rata nilai produksi sebesar Rp 2.004.909,09 dan total biaya produksi sebesar Rp 1.068.365,92,- sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 936.543,17 per bulan pada semua jenis produk.

Untuk mengetahui efisiensi atau kelayakan usaha kerajinan tenun di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur digunakan rumus R/C ratio yaitu total penerimaan (TR) yang diperoleh dari usaha tenun gedogandibagi dengan total pengeluaran (TC) yang digunakan dalam usaha tenun. Jika R/C ratio lebih besar dari 1, maka usaha tenun dikatakan efisien dan sebaliknya. Untuk lebih jelasnya nilai R/C Ratio pada usaha kerajinan tenun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. R/C Ratio Usaha Industri Tenun Gedogan Tahun 2019

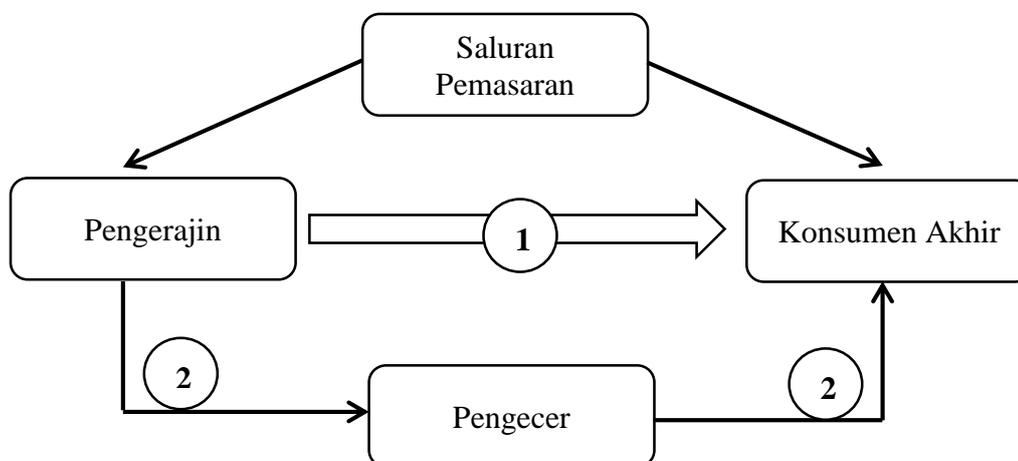
| No. | Uraian (Rp) | Total |
|-----|---------------------|--------------|
| 1. | Penerimaan (Rp) | 2.004.909,09 |
| 2. | Biaya Produksi (Rp) | 1.068.365,92 |
| 3. | R/C Ratio | 1,88 |

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5. bahwa Penerimaan sebesar Rp 2.004.909,09 dan biaya produksi sebesar Rp 1.068.365,92 per bulan, dengan nilai R/C Ratio yaitu 1,88 yang artinya setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,88,- dengan keuntungan sebesar Rp 880,-. Hal ini berarti bahwa usaha industri tenun di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur efisien atau layak diusahakan karena dilihat dari nilai R/C Ratio > 1 ini berarti penerimaan mampu menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu efisiensi usaha industri tenun gedogandidukung pula oleh ketersediaan bahan baku yang cukup karena pengerajin sendiri bisa langsung membelinya di pasar atau toko-toko terdekat dan dilihat juga dari alat yang digunakan masih sederhana (tradisional) yang terbuat dari balok-balok kayu yang dirakit sedemikian rupa.

Minat dari masyarakat (Usia > 40 tahun) untuk menekuni usaha industri tenun gedogan tergolong tinggi dilihat dari produksi pengrajin yang tidak hanya memproduksi satu produk melainkan tiga sampai empat produk yang dihasilkan dalam waktu satu bulan karena usaha tenun merupakan usaha turun temurun dan sebagian besar dikerjakan oleh kaum wanita. Perkembangan usaha industri tenun di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah Artshop (toko kerajinan) yang khusus menjual hasil kerajinan tenun.

Gambar 1. Alternatif pemasaran kerajinan usaha tenun gedogan



Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat ada dua saluran pemasaran yang merupakan rantai yang melibatkan lembaga-lembaga pemasaran dalam proses pemindahan barang dari produsen ke konsumen. Saluran pertama yaitu dari pengerajin langsung ke konsumen akhir, sedangkan saluran yang kedua yaitu pengerajin melalui pengecer baru sampai ke konsumen akhir.

Tabel 6. Saluran Pemasaran Usaha Industri Tenun Gedogan Tahun 2019

| No | Saluran Pemasaran | Responden | Persentase (%) |
|---------------|------------------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Pengerajin-Konsumen Akhir | 32 | 66,67 |
| 2. | Pengerajin-Pengecer-Konsumen Akhir | 16 | 33,33 |
| Jumlah | | 48 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa pengrajin tenun menjual hasil produksinya dalam dua saluran pemasaran, yaitu saluran pemasaran pertama, pengrajin industri tenun menjual hasil produksinya langsung ke konsumen akhir sebanyak 32 orang (66,66%), saluran pemasaran kedua 16 orang (33,33%) dan 3 orang (6,25%) menjual hasil produksinya melalui saluran pertama dan kedua. Dimana saluran terbanyak yang digunakan pengrajin yaitu pada saluran pertama karena semakin pendeknya saluran maka semakin banyak keuntungan atau pendapatan yang didapatkan lebih banyak dari pada jumlah saluran yang lebih panjang keuntungan yang didapatkan pengrajin lebih sedikit.

Pada saluran pertama pengrajin bisa saling tawar menawar masalah harga dan tidak perlu menunggu waktu lama untuk melakukan produksi kembali dibandingkan dengan menjual ke artshop butuh waktu lama untuk menunggu produk terjual dan harga yang tidak sesuai. Pengrajin yang melalui saluran pemasaran dua sebanyak 16 orang karena pengecer pasti akan menjual lebih mahal ke konsumen akhir sehingga keuntungan yang didapatkan pengrajin lebih sedikit dan pengecer telah menetapkan produk yang akan di

beli dan 2 orang (6,25%) yang menjual hasil produksinya melalui saluran pertama dan kedua.

Usaha industri tenun gedogan tidak selalu berjalan dengan lancar, dalam kegiatan suatu usaha pasti akan menemukan beberapa masalah atau hambatan dalam mengembangkan usaha. Dimana masalah atau hambatan tersebut akan mempengaruhi proses produksi dan tidak kontinyunya penerimaan pendapatan. Pengrajin tenun memperoleh bahan baku dari pasar dan toko. Hambatan yang dialami oleh pengrajin tenun bisa dilihat dari sisi input maupun sisi output. Jenis hambatan yang dihadapi pengrajin tenun dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 7. Jenis Hambatan Yang dihadapi Oleh Pengrajin Tenun Gedogan Tahun 2019

| No | Jenis Hambatan | Responden | Persentase (%) |
|----|----------------|-----------|----------------|
| 1. | Bahan Baku | 7 | 14,00 |
| 2. | Modal | 17 | 34,00 |
| 3. | Pemasaran | 26 | 52,00 |
| | Jumlah | 50 | 100,00 |

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Permasalahan yang dihadapi pengrajin paling banyak adalah di pemasaran yaitu 26 orang, karena untuk memasarkan suatu produk agar laku terjual, pengrajin harus menunggu pada beberapa waktu karena dalam satu bulan belum tentu produk tersebut laku terjual, sehingga para pengrajin sulit untuk melakukan produksi kembali. Selain pasar kesulitan yang dihadapi adalah modal sebanyak 17 orang karena modal merupakan masalah utama dalam melakukan proses produksi dimana modal yang dipakai pengrajin berasal dari pendapatan yang diterima dari hasil produksi dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari biasanya pengrajin memakai modal dari hasil produksi tersebut sehingga berdampak pada ketersediaan modal atau biaya untuk produksi berikutnya. Dan Kesulitan dalam mendapatkan bahan baku pewarna alami sebanyak 7 orang. Beberapa bahan baku juga berasal dari tumbuhan yaitu kulit kayu banten, serabut kelapa dan daun ketapang sehinggapengrajin sering kali kesulitan dalam memperoleh bahan baku tumbuhan berupa zat pewarna alami karena tempatnya yang sulit untuk dijangkau sehingga pengrajin lebih banyak menggunakan bahan baku dari benang tanpa zat pewarna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengrajin tenun gedogan yaitu sebesar Rp 936.543,17 per bulan. Efisiensi usaha industri tenun gedogan di Desa Pringgasela memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Hal ini dilihat dari nilai R/C sebesar 1,88 yang berarti usaha industri tenun layak untuk diusahakan. Ada dua saluran pemasaran yang ditempuh oleh pengrajin dalam memasarkan produknya yaitu saluran satu pengrajin langsung menjual produknya ke konsumen akhir dan saluran kedua pengrajin melalui pedagang pengecer kemudian ke konsumen akhir, dan hambatan yang dihadapi oleh pengrajin

yaitu kesulitan pemasaran (52,00%), modal (34,00%) dan bahan baku (14,00%) khususnya zat pewarna alami dari tumbuhan. Ini berarti tingkat pendapatan, efisiensi, saluran pemasaran dan hambatan pada usaha industri tenun gedogan di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur berjalan dengan efisien atau layak di usahakan.

Hasil dari penelitian ini diperoleh beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan, yaitu bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian berikutnya. Diharapkan kepada pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UKM agar memberikan bantuan pinjaman berupa modal dengan prosedur sederhana terutama untuk pembiayaan sarana produksi. Selain itu sangat diperlukan perhatian dari pemerintah atau Dinas terkait guna memberikan pelatihan dan pembentukan kelompok supaya pengrajin lebih terampil dan kreatif dalam mengembangkan usaha kedepannya. Dan diharapkan kepada pengrajin tidak hanya tergantung kepada arthsop untuk menjual produknya tetapi mencari alternatif lain seperti memasarkan hasil produknya melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2011) "Analisis Spasial Industri Kecil Dan Menengah Di Propinsi Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), hal. 156–173.

Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahabirama, A. K. (2013) "Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol.11, Juni: hal. 197–206.

Nuraini, I. (2009) "Model Pengembangan Industri Manufaktur di Kota Malang," *Ekonomi Pembangunan*.

Ramadani, A. (2017) "Analisis Efisiensi Usaha Mikro Kecil Menengah Gula Merah Di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar," *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Volume 1, hal. 44–60.

Sari, N. P. (2018) "Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Melalui Fasilitasi Usaha Pembuatan Dupa," *Jurnal Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 03(01), hal. 17–20.

Sarina (2012) "Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pengolahan Teh Kering Pt. Agrotea Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong. Vol.10 No 2, Desember 2012, hal. 23–27.

Yuli, S. B. C. (2006) "Analisis Perubahan Lingkungan Terhadap Kompetensi Usaha (Studi pada Pengusaha Makanan dan Minuman Skala Kecil dan Menengah di Kabupaten Malang dan Pasuruan)," *Humanity*, 1(2), hal. 106–116.

Zuhroh, I., Br, A. dan Kurniawati, E. T. (2014) "Pendampingan Pengembangan Usaha Warung Makan," *Jurnal Dedikasi*, 11, hal. 46–55.